

PENGUATAN KAPASITAS GURU DALAM MELAKUKAN EVALUASI AUTENTIK UNTUK MENGUKUR CAPAIAN PEMBELAJARAN SISWA DI SDIT AN NAHL TAKENGON

Rahmahidayati Sari & Nurjani

IAIN Takengon

rahma.melkengibya@gmail.com

Abstract

This community service activity was carried out at SDIT An Nahl Takengon in the form of training and ongoing mentoring with the theme of strengthening teachers' capacity in authentic assessment. The aim was to provide an understanding of the fundamental concepts of authentic assessment as well as the skills to develop relevant instruments and rubrics. The method used was *Service Learning*, a method that offers comprehensive services to the community based on their needs and provides practical solutions to existing problems. The results of the training and mentoring indicate an improvement in teachers' understanding, skills, and confidence in implementing authentic assessment in the learning environment.

Keywords: Training; Ongoing Mentoring; Authentic Assessment

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDIT An Nahl Takengon dalam bentuk pelatihan dan bimbingan berkelanjutan dengan tema penguatan kapasitas guru tentang evaluasi autentik. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mengenai konsep dasar evaluasi autentik serta keterampilan menyusun instrumen dan rubrik yang relevan. Metode yang digunakan adalah *Service Learning*, yakni metode yang memberikan pelayanan penuh kepada masyarakat sesuai kebutuhan dan memberikan solusi praktis atas permasalahan yang ada. Hasil pelatihan dan bimbingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan evaluasi autentik di lingkungan pembelajaran.

Kata Kunci: Pelatihan; Bimbingan Berkelanjutan; Evaluasi Autentik

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi masa depan yang kompeten dan berkarakter. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen krusial untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan (Adom et al., 2020) dan capaian belajar siswa (Joakim Caspersen et al., 2017). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur (Keinänen et al., 2018), melainkan juga sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan (Fitrianti, 2018). Praktik evaluasi yang dominan di banyak sekolah seringkali masih berfokus pada ranah kognitif melalui tes tulis yang bersifat sumatif, kurang mengakomodasi dimensi keterampilan dan sikap (Agi et al., 2018) yang esensial dalam pembelajaran abad ke-21.

Tuntutan di sekolah memiliki beberapa mata pelajaran yang meminta siswa menguasai kemampuan dalam setiap mata pelajaran secara komprehensif. Seperti mata pelajaran agama dan budi pekerti, PJOK, IPAS dan lain-lain, yang tidak hanya menginginkan siswa memahami isi dari materi pelajaran tetapi juga menuntut siswa memiliki perubahan perilaku dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Hal ini berpotensi tidak memberikan gambaran utuh mengenai capaian pembelajaran siswa, khususnya dalam konteks penerapan kurikulum yang menekankan kompetensi holistik.

Fenomena ini mendorong urgensi penerapan evaluasi autentik, sebuah pendekatan evaluasi yang menilai kinerja siswa dalam konteks nyata (Ghosh et al., 2021) atau situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta mencakup berbagai bentuk penilaian seperti proyek, portofolio, presentasi, dan observasi. Evaluasi autentik memungkinkan guru tidak hanya mengukur "apa yang siswa ketahui," tetapi juga "apa yang siswa bisa lakukan" dengan pengetahuannya.

Meskipun demikian, transisi menuju praktik evaluasi autentik ini seringkali menghadapi kendala. Banyak guru masih memerlukan **penguatan kapasitas** dan pemahaman mendalam mengenai konsep, prinsip, desain, serta implementasi evaluasi autentik secara efektif. Tantangan yang kerap muncul meliputi keterbatasan pengetahuan tentang instrumen yang bervariasi, kesulitan dalam merancang rubrik penilaian yang objektif, hingga pengelolaan waktu dalam melakukan penilaian berbasis kinerja.

Tantangan tersebut juga ditemukan di SDIT An Nahl Takengon, dimana evaluasi yang dilakukan oleh guru SDIT An Nahl Takengon berfokus kepada aspek kognitif, dan seharusnya guru memiliki pendekatan alternatif yang lebih menyeluruh untuk menilai siswa

untuk semua aspek, salah satunya adalah dengan menggunakan evaluasi autentik. Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak memiliki instrument yang jelas untuk aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, siswa mendapatkan nilai dari aspek afektif dan psikomotor hanya berasal dari perkiraan guru.

Kondisi tersebut, memberikan keinginan dari pengabdian melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan evaluasi autentik di SDIT An Nahl Takengon. Pengabdian memiliki harapan bahwa program yang diberikan dapat **menguatkan kapasitas guru** dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis hasil **evaluasi autentik** guna mengukur **capaian pembelajaran siswa** secara komprehensif.

Diharapkan melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif, diharapkan guru dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih relevan, valid, dan reliabel, sehingga mampu memberikan gambaran akurat tentang kemajuan belajar siswa secara komprehensif dan menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terciptanya budaya evaluasi yang lebih adaptif dan inovatif di lingkungan sekolah, sejalan dengan tuntutan pengembangan pendidikan di era modern.

METODE

Pengabdian melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode *service learning*. Metode pengabdian ini digunakan dengan memulai kegiatan pengabdian dengan menemukan masalah yang mengganjal di masyarakat serta mencari solusi dari masalah yang telah ditemukan tersebut. Masyarakat yang dimaksud disini adalah guru di SDIT An Nahl Takengon yang akan menjadi objek kegiatan pengabdian yang dilakukan yang berkaitan tentang peningkatan kapasitas evaluasi autentik. Metode *service learning* ini juga menuntut keterkaitan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan kurikulum yang terdapat di Perguruan Tinggi.

Selanjutnya, kebutuhan dan keinginan serta masalah yang diangkat dalam pengabdian ini ditemukan dengan cara berdiskusi dengan pihak sekolah. Hasil diskusi dengan pihak sekolah memberikan gambaran kepada pengabdian bahwa masalah utama dan paling urgen adalah evaluasi autentik yang kurang dipahami oleh guru SDIT An Nahl Takengon. Menanggapi permasalahan tersebut, tim pengabdian merancang dan melaksanakan program yang bertujuan memperkuat kapasitas guru SDIT An Nahl

Takengon, dengan fokus kegiatan ini adalah pelatihan evaluasi autentik, termasuk cara menyusun instrumen dan rubrik yang relevan.

Kegiatan pengabdian di SDIT An Nahl Takengon tidak hanya penguatan kapasitas tentang evaluasi autentik kepada guru, pengabdian juga melakukan pelatihan penyusunan instrument untuk evaluasi autentik. Kegiatan pengabdian terkait dengan evaluasi autentik ini diberikan kepada 20 orang guru SDIT An Nahl Takengon baik guru wali kelas maupun guru mata pelajaran. Metode ini digunakan untuk memberikan materi berkaitan dengan evaluasi autentik kepada guru SDIT An Nahl Takengon sekaligus menjelaskan materi yang berhubungan dengan instrument dan rubrik yang relevan dengan evaluasi autentik beserta dengan prakteknya.

Selanjutnya, untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian ini, pengabdian memberikan tugas dan latihan dengan pembuatan instrument dan rubrik relevan dengan evaluasi autentik yang disesuaikan dengan materi dan mata pelajaran yang dipegang oleh masing-masing guru SDIT An Nahl Takengon. Pengabdian melakukan evaluasi secara berkala terhadap tugas dan latihan yang dibebankan kepada guru SDIT An Nahl Takengon, sehingga guru terampil untuk membuat instrument dan rubrik yang relevan dengan evaluasi autentik.

HASIL

Berdasarkan observasi, angket dan hasil evaluasi yang pengabdian lakukan, kegiatan ini memberikan peningkatan yang signifikan dalam penguatan kapasitas guru di SDIT An Nahl Takengon. Kegiatan pengabdian yang pengabdian lakukan melihat implikasi dari 3 aspek penting untuk dilihat perkembangannya, yaitu:

1. **Peningkatan Pemahaman Konsep**

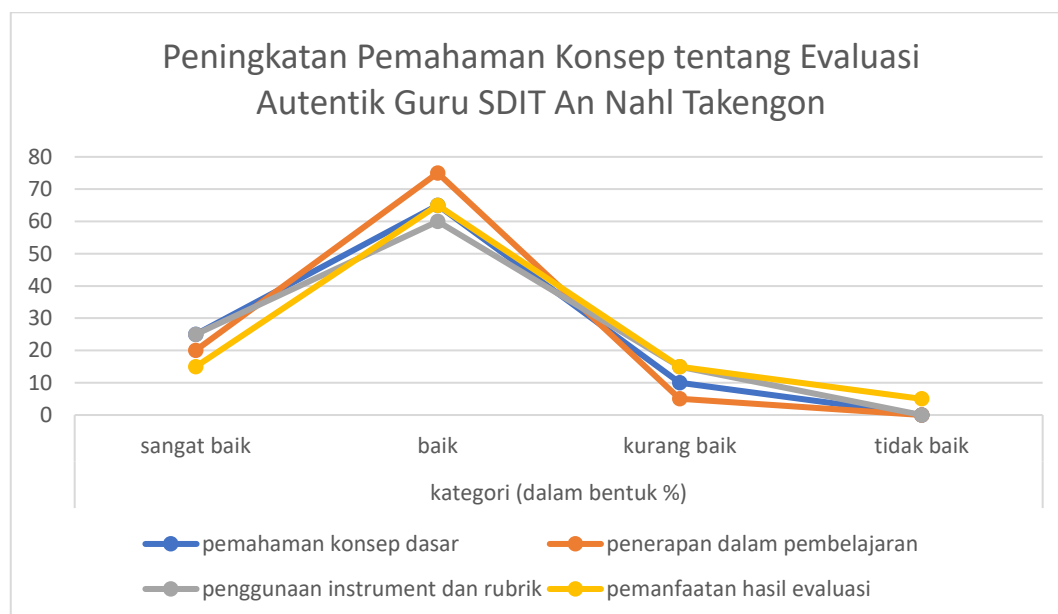
Sebelum program pengabdian diberikan kepada guru SDIT An Nahl Takengon, pemahaman guru tentang evaluasi autentik masih terbatas pada penilaian berbasis tes sehingga guru melaksanakan evaluasi autentik menggunakan instrument tes. Kondisi ini menyebabkan guru tidak mengetahui kemampuan seharusnya dinilai dalam evaluasi autentik. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, 90% guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan komprehensif tentang pentingnya evaluasi yang mengukur kompetensi nyata siswa terutama menggunakan evaluasi autentik.

Hal ini berdasarkan hasil dari angket yang pengabdian bagikan kepada peserta pelatihan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Berikut adalah data yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman konsep evaluasi autentik:

Tabel. 1 Pemahaman dari Evaluasi Autentik

	Kriteria	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat Baik	1	5	Sangat Baik	5	25
2	Baik	4	20	Baik	13	65
3	Kurang Baik	10	50	Kurang Baik	2	10
4	Tidak Baik	5	25	Tidak Baik	0	0
Jumlah		20	100	Jumlah	20	100

Sedangkan untuk melihat pemahaman konsep tentang evaluasi autentik yang didapatkan oleh guru pada pelatihan tersebut, terdapat beberapa hal yang ingin diungkapkan dari data yang didapatkan dari angket yang dibagikan. Pengabdian melakukan penilaian terhadap pemahaman evaluasi autentik dengan memberikan pertanyaan terkait tentang pemahaman konsep dasar evaluasi autentik, penerapan dalam pembelajaran, penggunaan instrument dan rubrik, dan pemanfaatan hasil evaluasi. Dari hasil angket yang diberikan kepada guru DIT AN Nahl Takengon dapat terlihat peningkatan pemahaman konsep dasar evaluasi autentik serta instrument dan rubrik yang relevan. Berikut grafik yang menggambarkan pemahaman guru SDIT An Nahl Takengon berkaitan dengan pemahaman dari evaluasi autentik:



Gambar 1. Grafik Berkaitan tentang Peningkatan Pemahaman Konsep tentang Evaluasi Autentik Guru SDIT An Nahl Takengon

2. **Peningkatan Keterampilan Praktis**

Setelah melakukan kegiatan pengabdian dengan meningkatkan kapasitas guru tentang evaluasi autentik dengan pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep dasar evaluasi autentik, pengabdian melakukan kegiatan berkelanjutan dengan membimbing guru SDIT An Nahl Takengon untuk merancang instrument dan rubrik yang relevan dengan evaluasi autentik. Jika terdapat pertanyaan dan tidak dimengerti oleh guru, maka tim pengabdian dihubungi baik secara online maupun offline oleh guru setelah kegiatan pelatihan selesai. Setelah membimbing guru menyusun dan merancang instrument dan rubrik yang relevan dengan evaluasi autentik, pengabdian meminta kepada guru SDIT AN Nahl Takengon membuat instrument dan rubrik relevan dengan evaluasi autentik serta disesuaikan dengan materi ajar diberikan oleh guru di kelasnya. Instrument dan rubrik penilaian yang dirancang oleh guru SDIT An Nahl Takengon kemudian dinilai oleh tim pengabdian.

Tugas yang diberikan kepada guru SDIT An Nahl Takengon berkaitan dengan evaluasi autentik dilaksanakan dengan baik oleh seluruh guru. Seluruh guru peserta (100%) berhasil menyusun minimal satu instrumen evaluasi autentik, lengkap dengan rubrik penilaian, yang siap diimplementasikan di kelas. Instrument penilaian autentik dan rubrik yang disusun dan dirancang oleh guru dibuat berdasarkan kebutuhan serta materi yang diajarkan. Instrumen yang berhasil disusun meliputi rubrik penilaian proyek, daftar cek observasi, dan lembar penilaian kinerja. Untuk instrument dan rubrik yang telah dibuat tersebut, 18 orang (90%) guru membuatnya dengan kategori kualitas baik, sedangkan 2 orang (10%) guru membuatnya dengan kategori kurang baik.

3. **Peningkatan Kepercayaan Diri**

Pada kondisi awal, guru SDIT An Nahl Takengon kurang memahami evaluasi autentik sehingga dalam melaksanakan evaluasi dalam kelas, guru lebih berfokus kepada penilaian klasik yaitu berupa tes. Sedangkan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam kelas seharusnya dilakukan secara komprehensif mencakup 3 ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru SDIT An Nahl Takengon yang telah mengikuti pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pengabdian ini, guru memahami konsep dasar evaluasi autentik dan mampu mempraktekkan pembuatan instrument dan rubrik evaluasi autentik. Sehingga guru dapat melakukan

penilaian dengan tepat kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Kesiapan guru dalam proses pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri guru melaksanakan kegiatan evaluasi dan penilaian kepada siswa sesuai dengan tuntutan pada setiap mata pelajaran.

Selanjutnya, dari hasil wawancara yang pengabdian lakukan kepada guru, didapatkan data bahwa guru merasa juga lebih percaya diri dalam melakukan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran siswa. Guru menggunakan evaluasi autentik pada proses pembelajaran sehingga memberikan diagnosa awal kepada guru tentang kelemahan yang terdapat pada proses pembelajaran. Diagnosa awal yang didapatkan guru dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan pada proses pembelajaran baik dari segi materi, media, metode maupun kurikulum. Dengan melihat fungsi evaluasi autentik sebagai alat *powerful* untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, guru merasakan perlunya melaksanakan evaluasi autentik secara berkala.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada evaluasi autentik berhasil meningkatkan kapasitas guru SDIT An Nahl Takengon secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kognitif (pemahaman konsep), tetapi juga dari aspek psikomotorik (keterampilan praktis) dan afektif (kepercayaan diri). Temuan ini sejalan dengan teori bahwa perubahan profesional guru harus mencakup tiga ranah pembelajaran (Jamin, 2018) untuk mencapai hasil yang komprehensif.

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Evaluasi Autentik

Sebelum intervensi, mayoritas guru memiliki pemahaman yang terbatas mengenai evaluasi autentik. Evaluasi masih berpusat pada tes, yang tidak selaras dengan tuntutan kurikulum yang menekankan penilaian komprehensif. Berdasarkan data **Tabel 1**, kondisi awal menunjukkan bahwa hanya **25%** guru memiliki pemahaman "Baik" atau "Sangat Baik". Sebaliknya, **75%** guru masih berada dalam kategori "Kurang Baik" atau "Tidak Baik," yang mengindikasikan perlunya intervensi.

Setelah program pelatihan, terjadi peningkatan yang drastis. Sebanyak **90%** guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik, dengan **65%** berada di kategori "Baik" dan **25%**

di kategori "Sangat Baik". Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Guru tidak lagi menganggap evaluasi autentik sebagai sekadar formalitas, melainkan sebagai alat penting untuk mengukur kompetensi nyata siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan teori dan diskusi interaktif efektif dalam mengubah pemahaman konseptual.

Peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep evaluasi autentik setelah intervensi juga disebabkan oleh motivasi guru mempelajari konsep dasar evaluasi autentik. Motivasi guru yang tinggi dalam mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan evaluasi autentik dapat dilihat dengan semangat guru selama kegiatan pelatihan dilaksanakan. Serta keberlanjutan kegiatan pelatihan, selama membimbing guru memahami dan mengerjakan tugas untuk menyusun instrument dan rubrik, guru bersemangat mengerjakan tugas. Semangat dan motivasi belajar guru yang tinggi untuk mempelajari evaluasi autentik, menjadikan guru lebih mudah memahami materi tentang evaluasi autentik. Ini sejalan dengan pendapat Filgona yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih mudah menyerap materi pelajaran dan menjadikan kondisi belajar menjadi menyenangkan (Filgona et al., 2020).

2. Peningkatan Keterampilan Praktis

Peningkatan pemahaman konsep menjadi dasar bagi peningkatan keterampilan praktis. Dengan bimbingan berkelanjutan, guru mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Bukti keberhasilan ini sangat jelas: **100%** guru berhasil menyusun minimal satu instrumen evaluasi autentik beserta rubrik penilaiannya. Ini adalah pencapaian yang luar biasa dan menunjukkan bahwa model pendampingan pascapelatihan sangat efektif.

Kualitas instrumen yang dihasilkan juga patut dicatat. Mayoritas guru, yaitu **18 orang (90%)**, mampu membuat instrumen dengan kategori kualitas "Baik". Instrumen yang dihasilkan beragam, mulai dari rubrik penilaian proyek, daftar cek observasi, hingga lembar penilaian kinerja. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak hanya mampu meniru, tetapi juga berinovasi dan menyesuaikan instrumen dengan kebutuhan materi ajar masing-masing.

Pendampingan yang fleksibel, baik secara daring maupun luring, terbukti memfasilitasi proses ini. Guru dapat bertanya dan berkonsultasi secara langsung, yang mempercepat proses pembelajaran dan memastikan instrumen yang mereka susun relevan dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa

pembelajaran yang dilakukan secara luring dan daring dapat memfasilitasi proses pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas (Fidiyah et al., 2022).

3. Peningkatan Kepercayaan Diri Guru

Aspek ini merupakan dampak yang tak kalah penting dari kegiatan pengabdian. Kondisi awal guru yang cenderung fokus pada penilaian tes mencerminkan kurangnya kepercayaan diri mereka dalam menerapkan metode penilaian yang lebih kompleks. Setelah mendapatkan pemahaman dan keterampilan, wawancara menunjukkan bahwa guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam melakukan penilaian yang komprehensif.

Peningkatan kepercayaan diri ini berdampak langsung pada proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses siswa. Mereka menggunakan evaluasi autentik sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai penentu nilai, tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan perbaikan, baik dari segi materi, media, metode, maupun kurikulum.

Hal ini mengubah paradigma evaluasi dari sekadar formalitas menjadi alat yang **powerful** untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Guru kini menyadari perlunya evaluasi autentik secara berkala, menunjukkan perubahan sikap dan motivasi yang signifikan. Evaluasi autentik menjadikan guru percaya diri dengan kemampuan mereka mempersiapkan diri melaksanakan pembelajaran dengan salah satunya dengan evaluasi pembelajaran serta dapat meningkatkan profesionalitas guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan kesiapan guru dalam menyiapkan perangkat dalam pembelajaran merupakan kompetensi professional yang harus dimiliki oleh guru (Muhamad Nurtanto, 2022).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa kombinasi pelatihan teoritis, pendampingan praktis, dan dukungan berkelanjutan dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas guru. Peningkatan yang terjadi pada pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru saling terkait dan menciptakan efek domino yang positif. Peningkatan ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SDIT An Nahl Takengon.

DAFTAR PUSTAKA

- Adom, D., Mensah, J. A., & Dake, D. A. (2020). Test, measurement, and evaluation: Understanding and use of the concepts in education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 109–119. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20457>
- Agi, C., Kpum, M., & ADULOJU, M. O. (2018). Beyond Cognitive Assessment : Teachers Attitudes towards Assessing Psychomotor and Affective Domains of Students ' Behaviors in Classrooms in Beyond Cognitive Assessment : Teachers Attitudes towards Assessing Psychomotor and Affective Domains of Students. *Journal of Education and Practice*, 9(16), 96–104.
- Fidiyah, E., Prihastuti, L., Rosianaldy, A., Salsabila, M., Eka Wardani, A., & Styaningrum, F. (2022). Pendampingan Adaptasi Teknologi Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Daring Pada Sekolah Dasar. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 237–242. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v7i2.2828>
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <http://www.journal.staihubbulwathan.id>
- Ghosh, S., Brooks, B., Ranmuthugala, D., & Bowles, M. (2021). Investigating the correlation between students' perception of authenticity in assessment and their academic achievement in the associated assessment tasks. *The Journal of Navigation*, 74(2), 293–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S037346332000051X>
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Joakim Caspersen, Smeby, J.-C., & Aamodt, P. O. (2017). Measuring learning outcomes. *European Journal of Education : Research, Development and Policy*, 52(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejed.12205>
- Keinänen, M., Ursin, J., & Nissinen, K. (2018). How to measure students' innovation competences in higher education: Evaluation of an assessment tool in authentic learning environments. *Studies in Educational Evaluation*, 58(1), 30–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.05.007>
- Muhamad Nurtanto. (2022). Mengembangkan Kompotensi Profesionalisme Guru Dalam Menyampaikan Pembelajaran yang Bermutu. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Ekonomi*, Vol. 5(2), 553–565.